

***INTERPERSONAL RELATIONSHIP* DAN PERILAKU MEROKOK
PADA PEREMPUAN DI KOTA BANDARLAMPUNG
(Studi Kasus pada Pengunjung Perempuan di Kedai Kopi *Dijou Coffee*)**

Skripsi

Oleh
AGI NANDA PRASETYO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**INTERPERSONAL RELATIONSHIP AND SMOKING
BEHAVIOR IN WOMEN IN BANDARLAMPUNG CITY
(Case Study on Female Visitors at Dijou Coffee Shop)**

**By
Agi Nanda Prasetyo**

Abstract

The purpose of this study was to determine the interpersonal relationship that is formed from female smokers, and to find out about the daily behavior in the Dijou Coffe shop in Bandar Lampung City. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. The unit of analysis in this study is individuals or individuals. Research informants numbered 6 people who are active smokers. The analysis technique uses snowball sampling technique. Data collection techniques used in this study were carried out by observation, interview and documentation of research results. Based on the results of the study found that Interpersonal relationships are formed from female smokers who are used as informants in the form of friendly friendships and have interdependence in those relationships. The smoking behavior carried out by each informant is formed from his immediate environment, namely his close friend. The first thing that stimulates their habits is self-actualization given in the friendship environment which at the same time provides the necessary self-esteem needs for informants. Has felt to be a sociable, cool and free. The lifestyle lived by female smokers as well as women in general, there are no striking special features to distinguish that he is a smoker, the only small thing that distinguishes only luggage in the bag that is added to a pack of cigarettes and matches.

Keywords: Interpersonal Relationship, Smoking Behavior, Women

***INTERPERSONAL RELATIONSHIP* DAN PERILAKU MEROKOK
PADA PEREMPUAN DI KOTA BANDARLAMPUNG
(Studi Kasus pada Pengunjung Perempuan
di Kedai Kopi *Dijou Coffee*)**

Oleh
Agi Nanda Prasetyo

Abstrak

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui *interpersonal relationship* yang terbentuk dari perokok perempuan, dan mengetahui perilaku kesharian yang ada di kedai *Dijou Coffee* Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Informan penelitian berjumlah 6 orang yang merupakan perokok aktif. Teknik analisis menggunakan teknik *sampling snowball*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *Interpersonal relationship* yang terbentuk dari perempuan perokok yang dijadikan informan berupa hubungan pertemanan yang akrab dan memiliki saling ketergantungan dalam hubungan tersebut. Perilaku merokok yang dilakukan oleh masing-masing informan terbentuk dari lingkungan terdekatnya yaitu teman dekatnya. Hal awal yang menstimulus kebiasaan mereka adalah aktualisasi diri yang diberikan dalam lingkungan pertemanan tersebut yang sekaligus memberikan kebutuhan harga diri yang diperlukan bagi informan. Telah merasa menjadi pribadi yang gaul, asik dan bebas. Gaya hidup yang dijalani oleh para perokok perempuan sama halnya dengan perempuan pada umumnya, tidak terdapat ciri khusus yang mencolok untuk membedakan bahwa ia seorang perokok, hal kecil yang membedakan hanyalah barang bawaan di dalam tas yang bertambah yaitu sebungkus rokok dan korek api.

Kata kunci: *Interpersonal Relationship*, Perilaku Merokok, Perempuan

***INTERPERSONAL RELATIONSHIP* DAN PERILAKU MEROKOK
PADA PEREMPUAN DI KOTA BANDARLAMPUNG
(Studi Kasus pada Pengunjung Perempuan di Kedai Kopi *Dijou Coffee*)**

Oleh
AGI NANDA PRASETYO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **INTERPERSONAL RELATIONSHIP DAN PERILAKU MEROKOK PADA PEREMPUAN DI KOTA BANDARLAMPUNG (Studi Kasus pada Pengunjung Perempuan di Kedai Kopi Dijou Coffee)**

Nama Mahasiswa : **Agi Nanda Prasetyo**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416031007

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP 19620716 198803 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

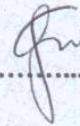
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik'.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos, MComn&MediaSt
NIP 19760422 200012 2 001

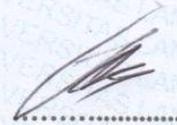
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**



Penguji Utama : **Dra. Ida Nurhaida**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 November 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agi Nanda Prasetyo

NPM : 1416031007

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl. Imam Bonjol, Gang Delima No. 47, Kel. Sukajawa, Kec. Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul *Interpersonal Relationship dan Perilaku Merokok Pada Perempuan di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Pengunjung Perempuan di Kedai Kopi Dijou Coffee)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan,



Agi Nanda Prasetyo
NPM. 1416031007

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Agi Nanda Prasetyo anak ke 2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara yang lahir pada tanggal 25 Agustus 1996. Penulis menghabiskan waktu taman kanak – kanak di TK Aisyah II Pringombo 3, Pringsewu Timur, kemudian melanjutkan keningkat dasar di SD Muhammadiyah Pringsewu selama 6 tahun, pada tahun 2008 melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pringsewu selama 3 Tahun. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan studi ke SMA Negeri 1 Gadingrejo, Pringsewu untuk melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas dan selesai pada tahun 2014.

Sejak kuliah, penulis aktif mengikuti organisasi Jurusan Ilmu Komunikasi yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai Sekretaris Bidang *public relations* pada tahun kepengurusan 2016-2017. Salah satu pengalaman berharga yang sempat penulis dapatkan adalah Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Biro Humas & Protokol Setda Provinsi Lampung, yang ditempatkan di Subbag. Dokumentasi & Distribusi Informasi dari bulan November hingga Februari 2018. Selain itu, penulis pernah mengabdikan diri selama 40 hari di Pekon Gunung Megang, Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Juli-Agustus 2017.

MOTTO

*Apapun yang kita lakukan akan
mendapatkan balasan,
karena Tuhan tidak pernah tidur.*

(Gagah Prascoyo)

*Jangan gampang menilai sesuatu
hanya berdasarkan
pemahamanmu yang terbatas.*

(Cak Nun)

PERSEMBAHAN

BISMILLAHIROHMANNIROHIIM

Semua yang berawal pasti akan berakhir,

Tak peduli cepat atau lambat,

Tak peduli sebanyak apapun bab yang ada di dalamnya

Tak bisa dihentikan karena waktu sudah kelewatan.

Karya ini kupersembahkan sebagai tanda baktiku

kepada kedua orang tuaku:

Bapak Muhammad Agus AR & Ibu Hadijah

Yang telah merawat dan membesarkanku

dengan penuh cinta & kasih sayang.

Pula teruntuk Kakak dan Adikku yang memberikan segala daya dan upaya

untuk kebaikan diriku.

SANWACANA

Alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT atas segala berkat dan rahmat serta karunia-Nya yang telah diberikan dan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang selalu dinantikan syafa'atnya di yaumul akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi dengan judul “*Interpersonal Relationship dan Perilaku Merokok pada Perempuan di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Pengunjung Perempuan di Kedai Kopi Dijou Coffee)*” disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I. Kom) Universitas Lampung. Selama proses penulisan skripsi ini penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu peneliti banyak memperoleh bimbingan, saran, gagasan dan masukan dari berbagai pihak yang sangat membantu bagi penulisan karya ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala rezeki yang telah diberikan. Terimakasih atas proses yang diberikan, semoga ini menjadi berkah yang Engkau Ridhoi ya Allah, Aamiin Ya Rabb.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comn&MediaSt., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas segala kebaikan yang telah diberikan.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi. Terimakasih telah banyak membantu selama proses perkuliahan saya.
5. Bapak Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya. Terimakasih atas segala masukan serta kesabarannya selama masa bimbingan. Banyak ilmu, pengalaman, dan motivasi berharga yang saya dapat dari Bapak yang Insya Allah dapat menjadi bekal saya di masa depan.
6. Ibu Dra. Ida Nuraida M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembahas Skripsi saya. Terimakasih atas segala perhatian, kebaikan dan semua nasihat yang telah diberikan, semoga semua hal tersebut membentuk diri saya menjadi insan yang lebih baik.
7. Mas Daman, Mas Hanafi, Mas Agus, dan Mas Hendro beserta Seluruh Dosen, dan seluruh Karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam hal birokrasi perkuliahan.
8. MAMAH PAPAH terkece, terkeren, terheboh, tercinta, tersayang, terkasih, terimakasih telah memberikan segala usaha, doa, upaya yang tak terhingga dan mengorbankan segalanya selama ini. Terimakasih untuk segala bentuk dukungan selama ini yang membentuk saya hingga saat ini, meski saya mengerti bahwa ucapan terimakasih saja tidaklah cukup, setidaknya saya telah berusaha menjadi yang terbaik untuk kalian. Skripsi ini menjadi salah satu bentuk bakti saya kepada mamah papah, semoga sedikit mengobati satu dari

trilyunan harapan kalian kepada saya. Terimakasih atas cinta kasih yang tak terhingga.

9. Kakak & Adikku, A Agi, dan Adek Arum, yang tak pernah henti untuk memberikan segala bentuk masukan, dukungan, dan kritikan kepada saya untuk cepat menyelesaikan perkuliahan ini. Terimakasih telah menjadi tempat saya berkeluh kesah mengenai kehidupan perkuliahan, pekerjaan, dan percintaan. Kalian sangat istimewa.
10. Terkhusus untuk Ayu Citra Pertiwi, S.I.Kom., terimakasih telah menjadi seseorang yang begitu berharga bagi saya. Terimakasih atas segala caci maki, kritikan, dan bantuannya untuk memudahkan saya menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih telah menemani saya dalam berproses. Terimakasih untuk semua energi positif yang diberikan, segala doa dan usaha yang diberikan. Love You SO MUCH!!!
11. Kepada keluarga besar Bapak Yusri Ibrahim Badat, Papi, Mami, Odo Dika, Mbak Dina, Uwo Lady, Abang Ipan, adek Aurora, Maksu Hanggum. Terimakasih atas semua aliran semangat yang memotivasi untuk cepat “Wis Udah”.
12. Bayu Squad, Awdee terimakasih goyongannya, Gayi terimakasih pokoknyalah, Niki Si Lumba-Lumba terimakasih traktirannya, Ucup SPOK makasih miringnya, Gele Pance yang hobi cuno, Memeng makasih sering marahin gele, Meje terimakasih lawakan khas bapak-bapak PNS-nya, Kozun jangan susah sembuh ya, Jambul protokol Bu WAGUB makasih untuk segala bantuannya, Denis Poni yang selalu ngantuk, Tumbay makasih kiriman emailnya, Ebi makasih udah nyuruh jiban kajian, Metiw yang selalu... , Ebol

yang gacor abis, terimakasih kalian telah memberikan ribuan cerita yang mewarnai hidup saya. Terimakasih atas segala daya upaya kalian yang tak terkira banyaknya.

13. Grup DM Instagram hiyahiyahiya, terimakasih untuk semua kerecehan kalian yang kaya Jokes grup WA Keluarga.
14. Sahabat-sahabat baik saya, Gagah, Sule, Ridho, Sigit, Amsal, Nazril Ilham, Aji Gondrong, dan Doni Dewa, terimakasih telah mewarnai hari-hari saya dengan canda tawa.
15. Pejuang Skripsi Ngadino, Ucup SPOK, Ucup Kota, Gele Pance, Nazril Ilham, Amsal Oliver, Kozun Kribo, dan Jambul terimakasih suntikan – suntikan semangat dan petuah khas orang tua.
16. Terimakasih untuk seluruh Informan yang dengan sukarela membantu saya dalam proses pengerjaan Skripsi.
17. Team BLUR ku, Mamat, Koko Herkules, Nanda, Malik. Terimakasih atas segala cerita yang pernah kita lalui, hahuhahu lah pokoknya.
18. Teman – teman angkatan 2014, terimakasih atas segala dukungan baik dari kalian, terus berjuang bagi yang belum dijadwalkan untuk lulus, semoga disegerakan, aamiin.
19. Keluarga KKN Pekon Gunung Megang, Elfini, Iis, Mardi, dan Faisal kesayangan Pak Kakon, Bapak, Ibu, Bang Anton, Om Adi, Mbak Ia, dan Rendi, terimakasih atas segala perilaku baik kalian kepada saya.
20. Biro Humas & Protokol Setda Provinsi Lampung, Subbag. DokDis. Pak Heri Eks Kabag, Ibu Bayana Eks Karo, Bang Ferari Eks Kasubbag, Bang Wawan, Mbak winda, Om Ben, Kiyay, Bang Ris, Mas Galang, Mas Gilang, Bung

Tunggal, Bang Sacak, Arip Jambul, Bang Nub, Bang Peb, Bang Nay, Bang Reza, Manulang, Anggi, Mbak Putri, Mbak Mela, dan Gita Sapuan. Terimakasih telah menjadi keluarga baru dalam lembar hidup saya. Teruntuk Mbak Rahma yang jadi alumni Humas terimakasih atas segala bentuk dukungan kepada saya, terimakasih telah menjadi mbak baru saya di Humas, lulus saya mbak!.

21. Teman – teman Bidang *Public Relations* kosun, mbol, fifki, revi, mei, etis, tokek, bili, tum wahyu, bos aji, dan lain-lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
22. Untuk sahabat kecilku Fenny Friska Maharani, makasih atas segala bentuk dukungan, dan usaha yang tak terhingga banyaknya buat gua. Terimakasih buat semua energi positif yang sudah diberikan, udah dengerin semua keluh kesah gua, makasih banget. Love you to the moon and back, cepet nyusul ngajuin judul, cepet selesai kuliahnya, cepet sebar undangan. Aamiin Ya Rabb!! mangattsss!!!
23. Adik – adik angkatan 2016, aho, jeje, gayuh, aji, rifo, aski, ade nurme, aul dan ratri, vincen, tere, igo, sarah, niko semangat untuk kuliahnya, perjalanan kalian masih panjang.
24. Adik – adik angkatan 2019, 2018, 2017, semangat untuk kalian semua perjalanan kalian masih panjang. Jangan menyiakan waktu yang luang untuk hal yang membuat masa depan terhalang. Semangat!!
25. Universitas Lampung, Jurusan Ilmu Komunikasi, adik – adik angkatan 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019, semangat menjalani perkuliahan jangan pernah menyerah dengan segala kebuntuan.

Bandar Lampung, 29 Oktober 2019

Penulis,

Agi Nanda Prasetyo

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR BAGAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Komunikasi Antar Pribadi	15
2.2.1. Proses Komunikasi Antar Pribadi	15
2.3. <i>Interpersonal Relationship</i>	16
2.3.1. Tahapan <i>Interpersonal Relationship</i>	19
2.3.2. Faktor yang Menumbuhkan <i>Interpersonal Relationship</i> dalam Komunikasi <i>Interpersonal</i>	21
2.4. Persepsi	23
2.5. Perilaku	24
2.5.1 Proses Pembentukan Perilaku.	25
2.6. Gender.....	26
2.7. Gaya Hidup.	27
2.8. Pola Komunikasi.....	28
2.8.1 Jenis – Jenis Pola Komunikasi.....	29
2.9. Perilaku Merokok.....	32
2.10. Perilaku Merokok Pada Perempuan	34
2.11. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Perempuan.	35
2.12. Komunikasi Antar Pribadi.....	38
2.12.1 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi.....	39
2.12.2 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi.	39
2.12.3 Penetrasi Sosial.....	40

2.13. Kerangka Permikiran.....	40
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian.....	43
3.2. Studi Kasus.....	44
3.3. Fokus Penelitian.....	45
3.4. Penentuan Informan.....	45
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6. Teknik Analisis Data.....	48
3.7. Keabsahan Data.....	48
IV. GAMBARAN UMUM	
4.1 Perokok Perempuan.....	50
4.2. Kedai Dijou Coffe.....	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian.....	53
5.1.1 Identitas Informan.....	53
5.1.2 Analisis Interpersonal Relationship Perokok Perempuan.....	57
5.2 Pembahasan.....	69
5.2.1 Perilaku Merokok Perempuan di Kedai Dijou Coffe.....	69
5.2.2 Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Perempuan.....	71
5.2.3 Komunikasi Antar Pribadi Perokok Perempuan di Kedai Dijou Coffe.....	72
5.2.4 Tahapan Interpersonal Relationship Perokok Perempuan di Kedai Dijou Coffe.....	74
5.2.5 Analisis Interpersonal relationship Perokok Perempuan di Kedai Dijou Coffe.....	77
5.2.6 Perokok Perempuan di Dijou Coffe Menanggapi Pandangan Negatif Masyarakat Tentang Perokok Perempuan.....	79
5.2.7. Pola Komunikasi Perokok Perempuan di Dijou Coffe.....	81
5.2.8. Gaya Hidup Perokok Perempuan di Dijou Coffe.....	83
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Simpulan.....	84
6.2. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu	13
2. Hasil wawancara mengenai alasan ' <i>nongkrong</i> ' di kedai kopi Dijou Coffe..	58
3. Hasil wawancara mengenai perilaku informan dalam keseharian Sebagai perokok.....	60
4. Hasil wawancara mengenai proses kedekatan hubungan informan dengan teman ' <i>nongkrong</i> ' nya.	63
5. Hasil wawancara mengenai persepsi.....	66
6. Hasil wawancara mengenai bahasa isyarat	67
7. Hasil Wawancara Mengenai gaya hidup.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Informan DK.....	54
2. Informan LR.....	54
3. Informan AS.....	55
4. Informan AN.....	56
5. Informan J.....	56
6. Informan AC.....	57

DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Pikir.....	42
------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan, (PP No. 81 tahun 1999 : Bab 1 ayat 1). Dalam PP No. 81 tahun 1991, pemerintah telah memberitahukan bahwa rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu maupun masyarakat, oleh karena itu diperlukan berbagai kegiatan pengamanan rokok bagi kesehatan. Meski pemerintah telah memberitahukan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas merokok tersebut, tetapi masih saja terdapat banyak masyarakat kaum pria maupun perempuan yang tetap melanjutkan aktivitas merokok yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Kebiasaan merokok sudah ada sejak zaman dahulu. Pada zaman dahulu aktivitas merokok merupakan sebuah hal yang biasa tanpa adanya konsekuensi moral atau etika yang menyalahkan kegiatan tersebut. Namun seiring berkembangnya zaman menuju perkembangan peradaban manusia, yang

semula hanya kaum pria yang menjadi perokok tetapi efek dari perkembangan tersebut terdapat kaum perempuan yang ingin ikut merasakan merokok. Meski pada kenyataannya penggambaran seorang perokok pada iklan – iklan di televisi menunjukkan kaum pria sebagai objek utama, tetapi tetap saja ada kaum perempuan yang ikut menjadi perokok. Masyarakat Indonesia yang masih kental dengan adat ketimuran menganggap kebiasaan merokok yang dilakukan oleh perempuan sebagai hal yang tabu serta salah, dan banyak menimbulkan komentar negatif dari masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman kebiasaan merokok telah menjadi sebuah gaya hidup yang memiliki nilai, dengan anggapan seseorang yang merokok akan terlihat lebih keren atau dewasa. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah perokok aktif di Indonesia. Perokok aktif di Indonesia terbilang masih banyak, bahkan perokok aktif Indonesia meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya perokok aktif laki-laki, tapi juga perokok aktif perempuan. Diambil dari situs resmi Departemen Kesehatan, sebuah artikel yang dipublikasikan pada hari Jumat, 10 Oktober 2014 12:24 menyatakan :

“Hasil Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2013 menunjuk kan bahwa perokok usia di atas 15 tahun sebanyak 36,3%. Sebagian besar dari mereka adalah perokok laki-laki dengan prevalensi 64,9% dan jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia. Sementara itu, prevalensi pada perempuan mengalami peningkatan dari 5,2% pada tahun 2007 menjadi 6,9% pada tahun 2013. Adapun sekitar 6,3 juta perempuan Indonesia usia 15 tahun ke atas juga merokok”. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah perokok aktif perempuan tidak sedikit meskipun lebih rendah dari perokok aktif laki-laki. Bahkan pada tahun 2013 perokok aktif perempuan mengalami peningkatan sebanyak 1.7%.”

Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok setiap hari di Provinsi Lampung, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, sebesar 26,5%, sedangkan untuk jumlah perokok kadang – kadang sebesar 4,8%”. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung yang dikutip dari lampungpro.com, prevalansi usia 15-19 tahun menjadi perokok aktif meningkat 30% selama tiga tahun terakhir. Peningkatan jumlah perokok secara signifikan ini menyebabkan banyaknya penyakit tidak menular bermunculan ditengah masyarakat. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukan prevalansi perokok setiap hari di Kota Bandarlampung sebesar 24.4%, dan prevalansi perokok perempuan ≥ 15 tahun sebesar 4,1% untuk di Provinsi Lampung.

Kebiasaan merokok dikalangan perempuan masih menjadi masalah yang serius bagi kesehatan kaum perempuan. Banyak gangguan kesehatan yang berdampak bagi kaum perempuan disebabkan dari kebiasaan merokok tersebut. Kaum perempuan dapat terpapar karsinogen dan racun lain dalam jumlah yang lebih besar dari pria, meskipun keduanya merokok dalam jumlah yang sama (Ellizabet, 2010:10).

Terlepas dari dampak buruk rokok bagi kesehatan, ada fakta lain dari banyaknya jumlah perokok aktif tersebut. Kesamaan gaya hidup yang diikuti, maka dapat menyebabkan terjalin suatu hubungan yang akrab. Salah satunya hubungan yang disebabkan oleh rokok. Tidak hanya laki-laki yang biasanya dengan gaya yang santai dan dengan mudah bisa mendapatkan teman dengan adanya sebatang rokok, tetapi juga perempuan.

Kesamaan hobby atau kebiasaan (dalam hal ini yaitu merokok) dapat menimbulkan terjadinya komunikasi dan hubungan antara sesama perokok aktif perempuan. Laki-laki perokok cenderung lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain yang juga merokok, tapi tidak semua laki-laki bisa untuk menjalin hubungan yang akrab, berbeda dengan perempuan. Menurut Fehr (1996) dalam Budyatna (2012:162), pria jarang sekali mengomunikasikan perasaan mereka kepada teman pria. Hubungan antar sesama atau interpersonal merupakan sebuah interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan segala bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak (Aw, 2011:27). Ada berbagai macam hal yang dapat membuat manusia menjalin hubungan interpersonal, contohnya kesamaan jenis kelamin, latar belakang budaya, gaya hidup, dan lain-lain. Saat ini perilaku merokok pada perempuan tidak lagi menjadi sebuah hal yang tabu untuk diperlihatkan di tempat umum, karena alasan mengikuti *trend* atau gaya hidup banyak kaum perempuan yang menjadi perokok dan bersikap acuh dengan pandangan masyarakat sekitar.

Merokok menjadi budaya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Rokok yang semula hanya sebagai instrumen pelengkap dalam keseharian hidup masyarakat, akibat zat adiktif yang terkandung dalam rokok tersebut malah menjadikan merokok sebuah kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengkonsumsi rokok. Sejak dulu kegiatan merokok pada kaum perempuan telah terjadi, namun pada saat itu kaum perempuan yang menjadi

perokok melakukan aktivitas merokok secara sembunyi – sembunyi. Namun yang terjadi saat ini adalah mulai bermunculan para perempuan yang mencoba gaya hidup merokok, dan tampil didepan publik. Hal ini menandakan bahwa terdapat pergeseran moral yang mengubah arti feminisme yang melekat pada diri perempuan. Feminisme itu sendiri berkaitan dengan adanya emansipasi perempuan. Perempuan yang semula digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, kini dapat dipandang sebagai sosok yang mandiri dan kuat. Tak jarang perempuan memiliki sifat yang berlawanan dari feminin, ada beberapa perempuan yang memiliki sifat maskulin. Perempuan perokok menyalahgunakan arti emansipasi perempuan tersebut dengan menganggap semua hal juga dapat dilakukan oleh perempuan.

Manusia pada hakikatnya merupakan sebuah makhluk sosial yang kehidupannya bergantung kepada orang lain. Dalam segala aspek kehidupan, salah satunya ialah dalam berkomunikasi. Untuk melakukan sebuah komunikasi, manusia harus memiliki setidaknya 1 atau 2 orang yang berperan sebagai penerima pesan melalui media tertentu dan memberikan sebuah respon berupa timbal balik. Sebagai makhluk sosial, keberadaan individu lain menjadi berarti ketika kita merasa memerlukan kehadiran orang lain untuk menjalin sebuah hubungan. Kita memerlukan sebuah bentuk hubungan yang memiliki keterikatan secara emosional. Kehadiran orang lain dapat berfungsi sebagai tempat untuk sekedar saling berbagi cerita dan bekerjasama. Cara membentuk hubungan dengan keterikatan dengan orang lain yaitu dengan melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah sebuah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim

dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula, (Hardjana 2003:85). Komunikasi interpersonal yang yang berhasil adalah, antar komunikator saling mengerti dan mendapatkan sebuah pesan yang saling dipahami dalam artian yang sama.

Pemahaman yang sama akan pesan yang didapatkan antar komunikator dan komunikator, dapat menimbulkan sebuah hubungan yang terjalin antar personal yang saling berhubungan disebut dengan hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*). *Interpersonal Relationship* dapat terjalin berdasarkan atas kesamaan pendapat atau penilaian dalam memahami pesan yang disampaikan, tetapi terdapat juga hal lain yang dapat memengaruhi terciptanya sebuah bentuk hubungan. Hal tersebut seperti kesamaan *hobby* atau kebiasaan yang dilakukan. Dalam hubungan interpersonal kita dapat menentukan seberapa kadar hubungan interpersonalnya itu sendiri, tidak hanya isi pesan yang ditentukan, tetapi juga batas hubungan yang dijalin. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya; makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya; sehingga makin efektif komunikasi interpersonal yang berlangsung diantara komunikator dan komunikator. Dalam hal ini adalah ingin mengetahui bentuk hubungan interpersonal antar sesama perokok perempuan. Sosok perempuan yang cenderung menutupi perasaannya dalam berkomunikasi dengan orang lain menjadi sebuah hal yang menarik jika dapat diketahui bagaimana bentuk komunikasi dan hubungan yang tercipta oleh sesama perempuan perokok.

Mengetahui bagaimana bentuk hubungan interpersonal dan perilaku antar sesama perokok, terutama pada kaum perempuan menjadi hal yang penting, karena kehadiran perokok perempuan yang muncul seperti melawan *labelling* yang melekat terhadap kaum perempuan itu sendiri. Selama ini penggambaran diri tentang kaum perempuan adalah sosok yang menjalani kehidupannya dan kesesuaian peraturan atau nilai moral yang berlaku. Melihat sosok perempuan yang menjadi perokok merupakan sebuah fenomena penting yang dapat diteliti karena dengan penelitian yang akan dilakukan, kita akan mengetahui bagaimana gaya hidup serta perilaku keseharian yang dijalani oleh perokok perempuan, dan bagaimana bentuk hubungan yang ia ciptakan kepada sesama perokok perempuan maupun yang bukan perokok.

Kota Bandarlampung merupakan kota terbesar dan terpadat ketiga setelah Kota Medan dan Palembang di Pulau Sumatera. Bandarlampung yang telah menjadi salah satu kota besar di Indonesia dengan segala perputaran ekonomi dan budayanya, menjadikan pemuda/i Lampung menjadi kian terbuka dengan kebudayaan yang berasal dari luar. Sifat modern yang diadaptasi oleh kaum perempuan di Bandarlampung tidak hanya mengubah pola pikir tetapi juga mengubah kebiasaan, salah satunya ialah kebiasaan merokok didepan publik yang dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum perempuan Lampung sudah lama mengenal aktivitas merokok. Dahulu rokok digunakan sebagai instrumen pelengkap setelah aktivitas makan. Masyarakat tradisional Lampung memiliki kegiatan makan bersama yang disebut bancakan atau makan bersama dan makanan yang disajikan banyak terdapat jenis buah yang mengandung bau menyengat seperti contoh, jengkol pete, ataupun jolang jaling. Efek bau yang

menyengat tersebut yang mendasari kaum perempuan merokok. Rokok difungsikan sebagai instrumen penghilang bau yang menyengat yang disebabkan dari makanan tersebut. Namun aktivitas merokok oleh kaum perempuan dahulu dilakukan secara tertutup dan tidak di depan publik. Kebiasaan baru ini bisa saja didasari oleh sebuah perasaan penasaran ingin mencoba atau sebuah bentuk pembentukan jati diri bagi kaum perempuan yang merokok di depan publik.

Saat ini Perokok perempuan dapat dengan mudah ditemui di tempat-tempat main kekinian seperti *Mall*, *Cafe* ataupun kedai kopi modern atau 'kekinian'. Di tempat-tempat tersebut dapat ditemukan perempuan yang dengan santainya melakukan aktivitas merokok di depan publik. Kebiasaan seperti ini mungkin bagi sesama perokok perempuan menjadi hal yang biasa saja, namun tetap saja ada masyarakat yang masih memandang hal ini menjadi sebuah stigma yang bertentangan dengan norma-norma, dan melihat fenomena ini menjadi sesuatu hal yang tabu, dan tidak sedikit juga masyarakat umum yang memberikan label negatif pada perempuan yang merokok di depan publik.

Bandarlampung yang telah menjadi salah satu kota besar di Sumatera membuat berbagai macam budaya atau kebiasaan modern dapat diterima dengan mudah. Salah satunya ialah budaya minum kopi di *cafe* ataupun kedai yang 'kekinian'. Maraknya kedai kopi yang bernuansa 'kekinian' menarik banyak pengunjung untuk datang dari berbagai kalangan, baik dari kaum pria maupun perempuan. Tidak sedikit dari pengunjung kedai itu merupakan perempuan yang telah menjadi perokok aktif. Salah satu kedai yang banyak

dikunjungi oleh perempuan perokok adalah kedai kopi *Dijou Coffe* yang berlokasi di daerah Pahoman, Bandarlampung.

Kedai *Dijou Coffee* merupakan salah satu dari banyak kedai kopi yang bernuansa kekinian. Pandangan orang tentang kedai kopi yang biasanya hanya berupa warung kecil di pinggiran pasar atau gang - gang kecil ternyata sangat berbeda dengan realitas keadaan di kedai *Dijou Coffee*. Persepsi orang tentang kedai kopi yang biasanya hanya dikunjungi oleh tukang ojek atau pengunjung biasa, ternyata berbanding terbalik dengan keadaan kedai *Dijou Coffee* yang terdapat banyak pengunjung perempuan yang juga merupakan perokok aktif, biasanya mereka datang dan berkumpul bersama teman – teman untuk sekedar *sharing* informasi maupun cerita keseharian. Kebiasaan berkumpul yang dilakukan oleh pengunjung perempuan di kedai ini menimbulkan sebuah hubungan antara sesama perokok perempuan. Karena berlatar dengan sebuah kebiasaan yang sama yang sama akan kebiasaan minum kopi di kedai *Dijou Coffee*, pengunjung perempuan perokok di kedai ini menjadi saling terbuka terhadap sesama perokok perempuan lainnya yang menciptakan sebuah hubungan interpersonal antar sesama perokok perempuan di kedai ini. Tidak banyak sebuah hubungan interpersonal menjadi sebuah hubungan yang harmonis. Kemudian bagaimana bentuk interaksi antar sesama perokok perempuan di kedai kopi *Dijou Coffee* ini?. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk *Interpersonal Relationship* dan perilaku merokok pada perempuan di Kota Bandarlampung khususnya pengunjung perempuan di kedai kopi *Dijou Coffee*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk hubungan interpersonal antar pengunjung perempuan perokok di kedai kopi *Dijou Coffee*?
2. Bagaimana perilaku pengunjung perempuan perokok di kedai kopi *Dijou Coffee*?
3. Bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antar sesama pengunjung perokok perempuan di kedai kopi *Dijou Coffee*?
4. Bagaimana gaya hidup yang dijalani oleh pengunjung perokok perempuan di kedai kopi *Dijou Coffee*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan peneliti adalah :

1. Mengetahui bentuk hubungan interpersonal yang tercipta antara pengunjung perokok perempuan di kedai kopi *Dijou Coffee*.
2. Mengetahui bentuk perilaku perempuan yang melakukan aktivitas merokok di kedai kopi *Dijou Coffee*.
3. Mengetahui Pola komunikasi yang terbentuk antar sesama pengunjung perokok perempuan di kedai kopi *Dijou Coffee*.
4. Untuk mengetahui gaya hidup yang di jalani oleh pengunjung perokok perempuan di kedai kopi *Dijou Coffee*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi penelitian terkait *Interpersonal Relationship*, Perilaku, atau Komunikasi Antar Pribadi
2. Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Ada tiga penelitian yang peneliti ambil sebagai penelitian terdahulu, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika Kalemben, Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin. Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Hasanuddin Di Kota Makassar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alvino Gintara Eka Saputra, Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi Dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Usia Dini (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi

Interpersonal Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Usia 13-17 Tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Kurniafitri, Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau Pekanbaru. Perilaku Merokok Pada Perempuan di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Pekanbaru)

Berikut tabel mengenai penelitian terdahulu dan bagaimana perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Sartika Kalemben, 2016. Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Universitas Hasanuddin Makassar. (Skripsi).
	Judul Penelitian	Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin Di Kota Makassar
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan mengetahui informasi tentang zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok dan pengaruh rokok terhadap kesehatan. Sikap informan menunjukkan hal yang berbeda dari pengetahuan yang dimiliki karena informan setuju terhadap iklan rokok, teman sebaya yang merokok dan setuju terhadap perilaku merokok pada perempuan. Slogan dan model dalam iklan rokok yang sering dilihat informan di Tv dan di jalan-jalan tidak menarik perhatian informan. Teman sebaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi informan merokok. Selain itu, keluarga turut pula mempengaruhi perilaku merokok informan..
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Hasanuddin Kota Makassar.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi kepada peneliti mengenai perilaku merokok pada perempuan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini memiliki kesamaan terkait fenomena perilaku merokok pada perempuan, akan tetapi peneliti juga membahas tentang hubungan interpersonal antar perokok perempuan.
	2.	Peneliti
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Usia Dini (Studi Deskriptif Kualitatif

		Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Usia 13-17 Tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten).
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian sesuai 5 aspek komunikasi interpersonal menurut De Vito yaitu, keterbukaan (openness) orang tua dapat menerima masukan dan keluhan anak, empati (empathy) orang tua memberikan yang dibutuhkan anak, dukungan (Supportiveness) orang tua memberikan dukungan untuk hal positif, perasaan positif (positiveness) orang tua tidak menaruh rasa curiga terhadap anak, kesetaraan (equality) orang tua menciptakan suasana akrab.
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak perokok aktif usia 13-17 tahun di Desa Ngreden Kecamatan Wongosari Kabupaten Klaten.
	Kontribusi pada Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi kepada peneliti tentang komunikasi interpersonal
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini meneliti tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak perokok aktif, sedangkan penulis meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara sesama perempuan perokok.
3	Peneliti	Devi Kurniafitri Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Pekanbaru
	Judul Penelitian	Perilaku Merokok Pada Perempuan di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi di Kota Pekanbaru)
	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian ini ialah dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi yang ada di kota Pekanbaru berawal dari pengetahuan mereka terhadap rokok berasal dari keluarga mereka sendiri. Perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi di kota Pekanbaru disebabkan oleh kurangnya kontrol orangtua dan diperkuat dengan pengaruh dari lingkungan atau teman sebaya.
	Tujuan Penelitian	Untuk menggambarkan bagaimana Perilaku Merokok pada Perempuan di Perkotaan dengan Studi Kasus Mahasiswi yang ada di Kota Pekanbaru
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi mengenai bagaimana perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi di Kota Pekanbaru
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian yang dicari. Penelitian ini mencermati bagaimana perilaku merokok pada mahasiswi, sedangkan penulis meneliti bagaimana bentuk hubungan interpersonal, perilaku, gaya hidup dan pola komunikasi antar sesama perempuan

(sumber : diolah oleh penelitian dari berbagai sumber)

2.2 Komunikasi Antar Pribadi

Berkomunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan bagi seorang manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal (Mulyana 2007:81).

Menurut Joseph A. Devito (Effendy, 2003: 59) “komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang secara tatap muka dengan efek dan umpan balik seketika yang menstimulus timbulnya sebuah hubungan antar pribadi.

2.2.1 Proses Komunikasi Antar Pribadi

Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat

tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan.

2.3 *Interpersonal Relationship*

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan anda dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang anda inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu anda untuk:

- (a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu (*interpersonal relationship*);
- (b) Menyampaikan pengetahuan/informasi;
- (c) Mengubah sikap dan perilaku;
- (d) Pemecah masalah hubungan antar manusia;
- (e) Citra diri menjadi lebih baik dan;
- (f) Jalan menuju sukses.

Dalam semua aktifitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak, anda dan orang-orang yang berkomunikasi dengan anda, (Aw, 2011:79). *Interpersonal relationship* merupakan sebuah hasil yang tercipta dari dua orang atau lebih sebagai hasil dari komunikasi antar pribadi yang berlanjut. Beebe (2005) mengungkapkan bahwa hubungan antar pribadi merupakan hubungan yang terbangun antara dua orang sebagai hasil dari komunikasi antar pribadi. Hubungan antar pribadi seperti layaknya

komunikasi antar pribadi bersifat transaksional dimana setiap individu yang terlibat saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Mengenai hal ini hubungan interpersonal dapat diartikan secara tidak langsung sebagai sebuah proses atau sebuah sistem yang terstimulus dari komunikasi antar pribadi.

Perubahan *interpersonal relationship* yang terjadi pada satu elemen dalam hubungan akan memengaruhi elemen lainnya. Semakin bergantung satu individu dengan individu yang lain, maka semakin besarlah pengaruh yang dirasakan bila terjadi perubahan pada satu elemen seperti tingkat keakraban atau keintiman. Sebagai sebuah proses, hubungan antar pribadi disebutkan terus berubah, berkembang dan dinamis. Perubahan yang terjadi mungkin tidaklah besar, namun sebagai bagian dari hubungan, individu pasti juga mengalami perubahan. Sebuah hubungan ada dari waktu ke waktu yang berarti tercipta sejarah bersama yang menjadi bagian dari hubungan dan mempengaruhi interaksi.

DeVito (2013) menggambarkan ada beberapa jenis hubungan antar pribadi :

1. Hubungan Pertemanan
2. Hubungan Cinta
3. Hubungan Keluarga
4. Hubungan Kerja

Dengan demikian, hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Pertemanan Resiprokal
2. Hubungan Pertemanan Reseptif
3. Hubungan Pertemanan Asosiatif
4. Hubungan Interpersonal secara *daring*
5. Hubungan Platonik
6. Hubungan Percintaan
7. Hubungan yang Setara
8. Hubungan yang Seimbang / Tidak Seimbang
9. Hubungan Monopoli
10. Hubungan Atasan dan Bawahan di Tempat Kerja
11. Hubungan *Mentoring*
12. Hubungan dengan Rekan Kerja
13. Hubungan Percintaan di Tempat Kerja
14. Hubungan Pertunangan
15. Hubungan Pernikahan
16. Hubungan yang disertai dengan Kekerasan

Berhubungan antar sesama manusia merupakan hal yang sangat penting. Rasa tertekan akan muncul pada diri manusia apabila tidak berhubungan dengan orang lain dalam rentang waktu yang lama. Desmond Morris dalam *Intimate Behavior* (dalam DeVito, 1997) mencatat bahwa kontak dengan orang lain begitu pentingnya sehingga kultur kita telah membentuk segala macam substitusi untuk menggantikan ketiadaan hubungan ini.

2.3.1 Tahapan *Interpersonal Relationship*

Tahapan *interpersonal relationship* merupakan sebuah proses atau pengalaman seseorang dalam menjalin sebuah hubungan hingga sampai ke pemutusan hubungan. Tahapan *interpersonal relationship* dibagi menjadi kedalam tiga tahapan (Rakhmat, 2018:123) :

1. Pembentukan Hubungan Interpersonal

Tahap ini disebut sebagai tahap pengenalan. Duck (1976:127) menulis:

“perkenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirimkan atau menyampaikan informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam macam tahap perkembangan persahabatan”

Pada tahapan ini masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila mereka merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya. *Interpersonal relationship* yang terjalin mungkin diakhiri. Proses saling menilik ini disebut *Newcomb* sebagai *“reciprocal scanning”* (saling menyelidik).

Pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis; usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya.

2. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Menurut Jalaluddin hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Dalam proses memelihara keseimbangan ini terdapat 4 (empat) faktor yang memengaruhinya, yaitu: keakraban, *control respons* yang tepat, ketepatan respons, dan nada emosional yang tepat. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Faktor yang kedua ialah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana, apabila dua orang memiliki pendapat yang berbeda sebelum mengambil keputusan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang mendominasi. Konflik akan timbul dalam fase ini apabila masing-masing individu memilih untuk saling bersikap dominan dan tidak ada pihak yang mengalah.

Faktor yang selanjutnya ialah ketepatan respons, artinya, respons A harus diikuti oleh respons B yang sesuai. Dalam hal percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon harus ditanggapi dengan tertawa, permintaan keterangan diikuti pemberian

penjelasan. Respons ini bukan saja berkenan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal.

Faktor terakhir dalam memelihara hubungan interpersonal yaitu keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Apabila dalam proses interaksi dua orang saling memiliki suasana emosional yang berbeda meskipun interaksi tetap berjalan namun hal itu tidak berlangsung secara stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak lebih memilih untuk mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi.

3. Pemutusan Hubungan Interpersonal

Pada tahap pemutusan hubungan, individu-individu yang saling berinteraksi tidak mencapai 4 faktor diatas, dan mengalami konflik dalam prosesnya. R.D. Nye (1973) dalam Jalaluddin rakhmat pada bukunya *Conflict among Humans*. Nye menyebutkan 5 sumber konflik yaitu: kompetisi, dominasi, kegagalan, provokasi, dan perbedaan nilai.

2.3.2 Faktor yang Menumbuhkan *Interpersonal Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada *interpersonal relationship*. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana komunikasi itu dilakukan. Bila antara dua individu yang

berkomunikasi berkembang sikap curiga atau ketidakpercayaan. Pada Jalaluddin Rakhmat (2018:127) disebutkan beberapa faktor yang menumbuhkan *interpersonal relationship* yang baik.

1. *Trust* (percaya)

Dalam menumbuhkan *interpersonal relationship* faktor percaya adalah hal yang paling penting. Bila diantara masing-masing individu yang melakukan hubungan interpersonal telah timbul rasa percaya atas segala sikap, perkataan, ataupun perbuatan maka kan lebih mudah masing-masing individu tersebut membuka diri terhadap individu lain yang telah dipercaya.

Sejak tahap yang pertama dalam hubungan interpersonal yaitu tahap pengenalan hingga tahap peneguhan hubungan, faktor percaya memegang peranan dalam efektifitas berkomunikasi. Secara ilmiah “percaya” didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendakai, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. (Griffin, 1967:224-234).

2. Sikap Suportif

Sikap suportif ialah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensive bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sikap defensif yang timbul dalam berkomunikasi akan menggagalkan komunikasi interpersonal yang muncul. Orang yang memiliki sikap defensive dalam berkomunikasi akan cenderung melindungi dirinya dari ancaman yang

ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi yang defensif dapat terjadi akibat faktor personal atau situasional.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap terbuka yang dimaksud secara singkat dapat diartikan sebagai sikap yang objektif atau toleran, dapat juga diartikan sebagai kesediaan dalam menerima hal-hal yang berbeda dengan ideologis masing-masing individu.

2.4 Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi, Desiderato dalam Jalaluddin Rakhmat (2018: 50). Pengertian persepsi menurut Slameto (2003: 102) menyatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia.

Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Terbentuknya persepsi seseorang terhadap sesuatu objek pada lingkungannya didasarkan pada stimulus atau situasi yang sedang dihadapinya. Terkait pada 17 kondisi masyarakat persepsi adalah proses penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek, peristiwa dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut melalui proses kognisi, afeksi, dan konasi untuk membentuk objek tersebut (Mahmud, 1989: 79). Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya dan memberikan penilaian.

2.5 Perilaku

Berdasarkan aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. (Soekidjo, 1993 dalam Sunaryo, 2004).

Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

2.5.1 Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dibentuk karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia tersebut. Dalam Notoatmodjo (2010) teori Mayo yang disempurnakan oleh Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan *fisiologis/biologis*, yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu O₂, H₂O, cairan elektrolit, makanan, dan seks. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi ketidak seimbangan *fisiologis*;
2. Kebutuhan rasa aman, misalnya rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan, dan kejahatan lain, rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan, dan lain-lain, rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit, rasa aman memperoleh perlindungan hukum;

3. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain, ingin dicintai/mencintai orang lain, ingin diterima oleh kelompok tempat iaberada;
4. Kebutuhan harga diri, misalnya, ingin dihargai dan menghargai orang lain. Adanya respek atau perhatian dari orang lain;
5. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya, ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain, ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita, ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier usaha, kekayaan, danlain-lain.

2.6 Gender

Kata *gender* berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut Cixous dalam Tong (2004:41), *gender* diartikan sebagai“perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Sedangkan menurut Kristeva dalam Tong (2004:42) dijelaskan bahwa *gender* adalah “suatu konsep cultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan social budaya”.*Gender* merupakan aturan atau norma prilaku yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat, karena gender sering kali diidentikkan dengan jenis kelamin atau seks.

Menurut Muhtar dalam Froom (2002:56) *gender* dapat diartikan sebagai “jenis kelamin” sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran social berdasarkan jenis kelamin”. Sedangkan menurut Fakih dalam Alfian

(2016:6) mendefinisikan gender sebagai “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”. Dari beberapa definisi tentang *gender* dapat ditarik kesimpulan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik secara kultural dan emosional namun memiliki hak yang sama.

2.7 Gaya Hidup

Menurut Bourdieu (dalam Irma, 2012:7), gaya hidup seseorang dipahami sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam masyarakat, hasil dari pemikiran sadar dan tak sadar yang terbentuk sepanjang sejarah hidupnya. Bourdieu menempatkan gaya hidup dalam sebuah rangkaian atau sebuah proses sosial panjang yang melibatkan modal, kondisi objektif, habitus, disposisi, praktik, gaya hidup, system tanda, dan struktur selera.

Gaya hidup pada masyarakat modern membuat gaya syarat akan symbol-simbol tertentu, dunia benda semakin kompleks, secara kuantitas perkembangan benda-benda begitu pesat. Selain itu, kompelsitas benda-benda juga sarat sekali dengan symbol-simbol yang mencirikan sebuah gaya hidup, citra diri, dan identitas diri tertentu. Proses pencarian manusia akan agaya hidup membuat manusia menghasrati gaya hidup tertentu, obrolan tertentu, kepemilikan tertentu, komunitas pergaulan tertentu, agar ia dapat hidup seperti manusia umumnya sambil mencoba mendefinisikan identitas dirinya, dimana pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas,

minat, dan otonominya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungan (Irma, 2012:11).

2.8 Pola Komunikasi

Pola Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

2.8.1 Jenis – Jenis Pola Komunikasi

Jenis pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal yakni sebagai berikut:

- a. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- b. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media media pertama, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Dengan demikian,

proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (massa media) dan media nirmassa atau media nonmassa (non-massmedia). (Effendy, 2005:11).

3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*faceto face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.9 Perilaku Merokok

Perilaku merokok jika dilihat dari berbagai sudut pandang dinilai sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Meskipun telah banyak yang mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan dari aktivitas merokok, namun masih saja hal tersebut dapat dengan mudah dijadikan sebuah kewajaran karena semua orang melakukan hal tersebut, dan terlihat tidak akan menimbulkan hal apapun yang berdampak bagi dirinya maupun orang lain. Hal tersebut dapat ditemui di kehidupan sehari-hari, baik didalam lingkungan rumah, perkantoran atau di jalan. Hampir setiap saat diberbagai tempat umum dapat ditemui orang-orang yang merokok dengan santai. Berbagai kalangan melihat aktivitas merokok berdasarkan perspektifnya masing-masing, ditinjau dari sudut pandang kedokteran, lingkungan, ekonomi dan agama.

Berdasarkan berbagai kalangan yang memiliki perspektif bermacam-macam itu, sebagian besar menilai bahwa aktivitas merokok merupakan aktivitas yang dapat menimbulkan dampak negative bagi diri perokok dan juga orang lain. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, adanya rokok dapat memberikan kontribusi tersendiri terhadap pendapatan negara jika ditinjau ulang, yaitu sifat konsumtif para pecandu rokok berkembang menjadi lebih akut seiring dengan tingkat konsumsi perokok tersebut (Aula, 2010:60). Sebagian pihak berpendapat bahwa perilaku merokok bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan perempuan sekalipun. Selanjutnya, hal tersebut mengarah kepada *going up* oleh para perempuan pengonsumsi rokok dengan *goal*-nya

yang menyebarkan opini bahwa perilaku merokok wajar dilakukan oleh perempuan, karena hal itu bukanlah merupakan perilaku yang dimonopoli oleh para lelaki (Aula, 2010:60).

Pada mulanya, perilaku merokok kebanyakan terjadi pada saat individu berusia remaja. Kebiasaan merokok terus berlanjut sampai ia memasuki masa dewasa, bahkan hingga usia lanjut, dan biasanya seseorang merokok untuk mengatasi masalah emosional. Maka, muncul fenomena masyarakat yang sebagian besar sudah mengetahui dampak negatif perilaku merokok, namun terus bersikeras merasionalisasikan dan menghalalkan tindakan merokok (Aula, 2010:62). Menurut Laventhal dan Clearly, terdapat empat tahap dalam perilaku merokok. Keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut (Aula, 2010:63):

1. Tahap *Preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, ataupun hasil membaca, sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

2. Tahap *Initiation* (Tahap Perintisan Merokok)

Tahap perintisan merokok yaitu tahap keputusan seseorang untuk meneruskan atau berhenti dari perilaku merokok.

3. Tahap *Becoming A Smoker*, Pada tahap ini, seseorang yang telah mengonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari cenderung menjadi perokok.

4. Tahap *Maintaining Of Smoking*, Pada tahap ini, merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

2.10 Perilaku Merokok Pada Perempuan

Menurut Soekidjo dalam Sunaryo, perilaku merupakan suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara operasional, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, S., 1997:60). Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000:4).

Perilaku merokok pada perempuan tidak lagi menjadi sebuah hal yang tabu untuk diperlihatkan di tempat umum, karena alasan mengikuti *trend* atau gaya hidup banyak kaum perempuan yang menjadi perokok dan bersikap acuh dengan pandangan masyarakat sekitar. Pada zaman modern seperti ini perilaku merokok pada perempuan di perkotaan dapat dikatakan bukan lagi menjadi hal yang asing, pengaruh perkembangan sosial bisa menjadi salah satu penyebab kenapa perempuan merokok, walaupun masih banyak masyarakat Indonesia yang memiliki persepsi negatif terhadap perempuan yang merokok.

Perempuan yang memilih untuk merokok tentunya memiliki alasan tersendiri. Ada banyak hal yang dapat digali dari seorang perempuan yang memilih untuk merokok, salah satunya mengenai makna yang mempengaruhi seorang remaja perempuan untuk merokok (Martini, 2014). Penelitian dari berbagai negara menunjukkan bahwa faktor yang mendorong untuk mulai merokok amat beragam, baik berupa faktor dari dalam dirinya sendiri (personal), sosio kultural dan pengaruh kuat dari lingkungannya (Aditama, 1997) dalam (Sumarna, 2009). Faktor personal yang paling kuat adalah mencari bentuk jati diri. Dalam iklan-iklan kebiasaan merokok digambarkan sebagai lambang kematangan, kedewasaan, popularitas dan bahkan lambang kecantikan, kehidupan yang seksi serta feminisme.

2.11 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Perempuan

1. Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2007 :140) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Proses penginderaan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang terhadap objek sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya yang dibagi atas 6 tingkat yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Sikap

Menurut Notoadmodjo (2010), sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Campbell (1950) dalam Notoadmodjo (2010), mendefinisikan sikap sangat sederhana, yaitu *“an individual’s attitude is syndrome of response consistency with regard to object”*. Jadi dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

3. Iklan Rokok

Iklan, menjadi media yang penting bagi remaja dalam memperoleh informasi seputar rokok. Menurut Taryono (2007) dalam penelitiannya menegaskan bahwa sekitar 52,6% remaja mendapatkan informasi tentang rokok dari iklan terutama iklan di media elektronik. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mulai merokok adalah iklan. Sekitar tahun 1940, perokok digambarkan sebagai seorang pahlawan, pilot yang gagah, tentara yang berani, dokter yang tampan, suster dan artis cantik melalui berbagai media iklan. Bahkan pada sekitar tahun 50-60an, rokok mulai mengincar pasaran konsumen remaja terutama mahasiswa. Sebagai hasil dari kampanye besar-besaran dari rokok ini, maka semakin banyak pria, perempuan, tua dan muda yang menjadi perokok (Aditama, 1997) dalam (Sumarna, 2009).

4. Teman Sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Teman sebaya memberi pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sepanjang usia remaja. Saat remaja mencari identitas diri mereka secara terpisah dari orang tua, mereka seringkali mencoba identitas-identitas baru dengan turut berpartisipasi dalam perilaku teman sebaya yang berbeda dari dirinya (Mu'tadin, 2002). Teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting (Komalasari dan Helmi, 2001) dalam (Aini, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Marwati tahun 2009 mengenai perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin menemukan ada hubungan yang kuat antara pengaruh teman sepergaulan dengan perilaku merokok mahasiswa itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 68,7% mereka yang tergolong kedalam perokok berat mempunyai teman sepergaulan yang mendukung untuk merokok.

5. Keluarga

Faktor yang penting dalam memulai kebiasaan merokok adalah pengaruh orang tua. Data menunjukkan bahwa kemungkinan menjadi perokok akan jauh meningkat bila orang tuanya adalah perokok.

2.12 Komunikasi Antar Pribadi

Sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, manusia sudah memiliki dorongan akan kebutuhan berinteraksi. Dengan bantuan orang lain, manusia mulai belajar dan beradaptasi di lingkungannya. Mulai dari merangkak, belajar berdiri, berjalan, menggunakan alat gerak, hingga bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan, bisa mengembangkan potensi dalam diri serta hal lain yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dalam interaksinya dengan masyarakat, manusia akan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu dianggap sebagai komunikasi secara tatap muka (*face to face*). Lalu, dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antar pribadi.

Menurut Joseph A.Devito dalam buku *The Interpersonal Communication Book (Devito, 1989:4)*, komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial.Menurut Joseph Devito, komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*).

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula (Aw,2011:3).

2.12.1 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Tujuan komunikasi antarpribadi tidak harus dilakukan secara sadar ataupun dengan suatu maksud, tetapi bisa pula dengan tanpa sadar ataupun tanpa maksud tertentu. Ada enam tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting (Widjaja, 2000:122-125), yaitu :

- a. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain;
- b. Mengetahui Dunia Luar;
- c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna;
- d. Mengubah Sikap dan Perilaku;
- e. Bermain dan Mencari Hiburan;
- f. Membantu Orang lain.

2.12.2 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Dalam hal ini dibutuhkan pembelajaran tentang karakteristik dari efektifitas komunikasi antarpribadi. Sehingga akan didapatkan gambaran bagaimana dan faktor yang dapat membuat komunikasi menjadi efektif (Widjaja, 2000:127).

2.12.3 Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Sejak lahirnya, teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Penetrasi sosial untuk mengidentifikasi proses peningkatan pengungkapan dan keintiman dalam sebuah hubungan serta menghadirkan sebuah teori tentang hubungan (Littlejohn, 2009:291). Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan.

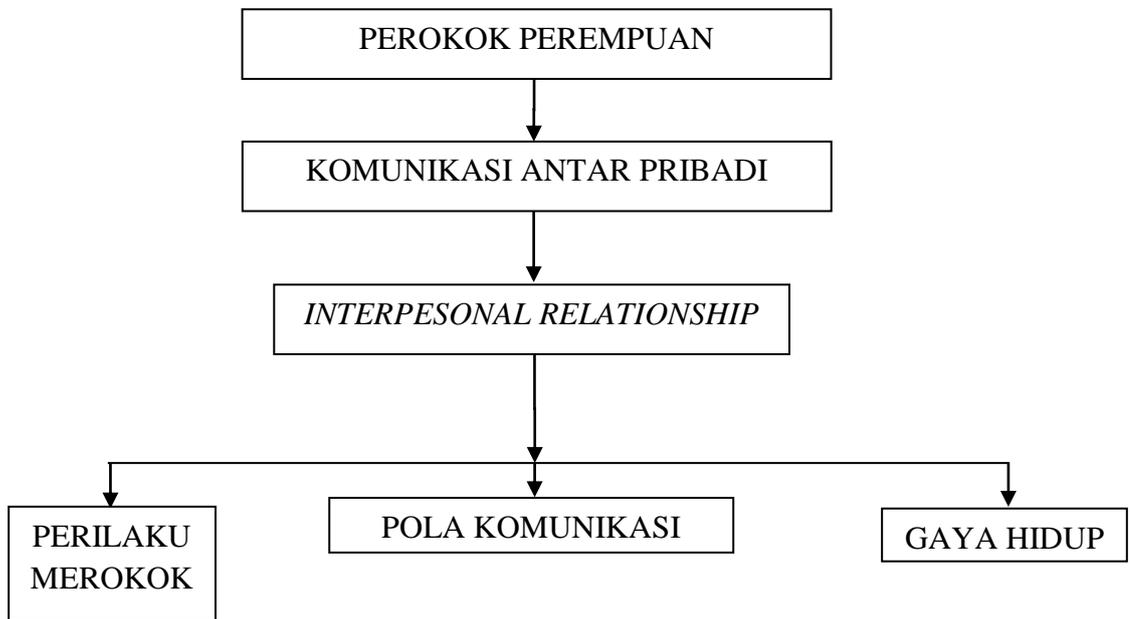
2.13 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. (Sugiyono 2011:60).

Kerangka pikir menjelaskan bagaimana peneliti ingin mengonsep suatu bagan yang akan dibahas dalam penelitian ini, suatu fenomema yang dialami oleh seseorang yang merupakan titik awal untuk mendapatkan hakikat dari pengalamannya. Kerangka pikir ini menjelaskantahapan dari komunikasi antar pribadi yang membentuk *interpersonal relationship* dan menciptakan keintiman dalam berhubungan.

Perilaku memberikan gambaran khusus seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, juga menunjukkan sebuah gambaran personal tentang orang itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian hubungan interpersonal dan perilaku bertujuan untuk menjelaskan penggambaran bentuk komunikasi antar pribadi dengan sesama hingga menyiptakan sebuah kebiasaan khusus yang dimaknai sebagai sesuatu hal yang special. Penelitian ini fokus pada bagaimana bentuk hubungan interpersonal yang membentuk sebuah perilaku atau kebiasaan yang menciptakan sebuah gaya hidup yang dijalani sebagai keseharian. Timbulnya gaya hidup dipengaruhi dari dua faktor yang berasal dari internal dan eksternal diri. Untuk menyamakan pandangan dan menghindari persepsi yang berbeda, maka penulis akan mengemukakan beberapa batasan sehubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu :

1. Perokok Perempuan
2. Tempat Merokok
3. Pandangan Perokok



Bagan 1. Kerangka Pikir
Sumber: Modifikasi Peneliti

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pembahasan penelitian disajikan dan di analisis dalam bentuk uraian kata-kata dengan tujuan untuk memperoleh deskriptif yang utuh dan mendalam serta mengetahui dan menggambarkan fenomena sosial tertentu serta berusaha menganalisisnya sesuai kenyataan berdasarkan data yang di peroleh. Penelitian kualitatif ini juga dimaknai dengan serangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola pikir induktif ini adalah cara berpikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang lengkap dari permasalahan yang bersifat umum.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang bersifat khusus kepada yang sifatnya umum. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambar yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian. Dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area tertentu. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok yang terjadi secara kekinian.

3.2 Studi Kasus

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “*Case*” yang menurut Kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 3* (1989:173), diartikan sebagai:

- 1). “*instance or example of the occurrence of sth;*
- 2). “*actual state of affairs; situation*”;
- 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”.

Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting pada penelitian kualitatif, yang menjadi fokus adalah mengetahui *interpersonal relationship* yang terbentuk antar perokok perempuan di kedai kopi *Dijou Coffe*, bagaimana perilaku yang diperlihatkan kepada sesama perokok perempuan, pola komunikasi yang terbentuk, serta gaya hidup yang dijalani oleh perokok perempuan. Pada penelitian ini juga lebih difokuskan tentang bagaimana seseorang menanggapi penilaian dari orang lain yang memandang buruk tentang perokok perempuan.

3.4 Penentuan Informan

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Dalam penelitian ini, informan penelitian berjumlah 6 orang yang merupakan perokok aktif. Peneliti mempunyai beberapa kriteria atau syarat penentuan yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *sampling snowball*.

Dalam penggunaan teknik *sampling snowball*, informan pertama dijadikan responden ialah informan J. Informan J memberikan informasi mengenai teman terdekatnya yang sering dijadikan teman mainnya di Kedai *Dijou Coffe* yaitu informan AN dan informan AS. Kedua informan tersebut merupakan

sahabat dekat informan J. Pada informan selanjutnya yaitu informan DK sebagai informan kedua yang memberikan informasi mengenai teman mainnya yang merupakan saudaranya sendiri yaitu informan LR. Sedangkan informan terakhir yang dijadikan informan ialah informan AC.

Informan penelitian dipilih dan diambil berdasarkan sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnyaberdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya:

1. Informan yang memang merupakan perokok aktif dan memiliki tempat berkumpul di kedai kopi *Dijou Coffe*;
2. Informan merupakan perokok aktif dengan menghabiskan minimal satu bungkus rokok per hari;
3. Perempuan;
4. Informan bersedia diwawancara dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Kesiadaan dari informan maka mempermudah peneliti mendapatkan data serta informasi dalam penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini berarti pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2007:155).

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data awal yang dilakukan yaitu wawancara, yang ditujukan untuk mengetahui berbagai jawaban mengenai alasan informan berada di Kedai Dijou *Coffe*, lalu untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan yang terjalin, serta mengetahui pola komunikasi, gaya hidup serta perilaku perokok perempuan.

Pada tahapan ini peneliti telah mewawancarai 6 narasumber. Pada pelaksanaannya, proses tanya jawab telah menghasilkan informasi mengenai alasan informan memilih Kedai Dijou *Coffe* sebagai lokasi berkumpul, gambaran tentang perilaku informan dalam kehidupan sehari-hari, bentuk hubungan interpersonal dengan teman informan, persepsi informan terhadap stigma negatif yang melekat pada perokok perempuan, bahasa isyarat yang digunakan, dan penjelasan informan mengenai gaya hidup yang ditampilkan oleh informan.

2. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pengamatan gambaran mengenai lokasi penelitian, suasana Kedai Kopi, dan gambaran mengenai pengunjung perempuan yang merokok. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai seseorang pengunjung yang langsung terjun kelapangan.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data yang di dokumentasi berupa gambaran umum Kedai Dijou, beberapa foto di Kedai Dijou *Coffe*, hasil wawancara yang terlampir.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Penyajian Data

Penyajian data (*Display*) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Display* data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

2. Verifikasi Data

Verifikasi data (*Verification*) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data. Pemeriksaan perlu dilakukan demi menetapkan keabsahan data penelitian. Berikut ini beberapa kriteria pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Memperpanjang Keikutsertaan

Peneliti harus lebih lama berada dalam latar penelitian, dengan asumsi semakin lama peneliti berada di latar penelitian maka semakin banyak

informasi yang peneliti dapat terkait data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti masi saling berhubungan dengan para informan dan terkadang ikut serta berkumpul bersama para informan.

2. Triangulasi Data

Peneliti Membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan data yang lain yang masih berkaitan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Seperti misalnya membandingkan kebenaran hasil wawancara dengan mengamati kenyataan yang terjadi di lapangan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Perokok Perempuan

Percepatan laju informasi yang terjadi di kota-kota besar menyebabkan mudahnya laju pertukaran informasi terhadap dunia luar. Semakin maju sebuah daerah, semakin berkembang pula pola pikir masyarakatnya. Kota Bandar Lampung yang menjadi salah satu kota besar dengan segala kemajuan di dalamnya membentuk masyarakat yang semakin modern dan terbuka secara pemikiran. Hal tersebut berpengaruh terhadap kaum perempuan yang terdapat di Kota Bandar Lampung.

Kedekatan Lampung terhadap Ibu Kota Jakarta secara tidak langsung mengubah gaya hidup dan juga pola pikir masyarakatnya. Tidak terkecuali kebiasaan merokok yang dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini secara umum merupakan hal yang tabu untuk dilakukan oleh kaum perempuan, apalagi jika dilakukan di tempat umum seperti beberapa restoran atau tempat *main* (aktivitas berkumpul bersama teman atau sahabat di suatu tempat) yang ada di Kota Bandar Lampung. Pandangan bahwa aktivitas merokok yang secara umum dilakukan oleh kaum laki-laki semakin berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakatnya, bergeser pula pandangan tersebut, dan

memberikan anggapan bahwa perempuan yang merokok juga menjadi sebuah hal yang dianggap keren dan *open minded*.

Perempuan yang merokok sebenarnya telah sejak dahulu dilakukan, namun dilakukan secara sembunyi –sembunyi, namun saat ini aktivitas tersebut sudah berubah dan secara gambling ditampilkan ditempat umum. Perempuan yang merokok di tempat umum dianggap menjadi sebuah fenomena baru yang terdapat khususnya di Kota Bandar Lampung.

4.2 Kedai Kopi Dijou Coffe

Dijou *Coffe* merupakan sebuah kedai kopi yang terletak di Kota Bandar Lampung, kedai ini secara resmi dibuka pada tanggal 27 Juni 2018. Konsep modern *coffe shop and hang out place* menjadi unggulan tersendiri di Kedai Dijou ini, lokasi yang berada di pusat kota juga mendukung akses konsumen ke kedai Dijou. Nuansa minimalis didalam dan sedikit gaya tropis di bagian belakang menjadikan kedai ini menjadi salah satu tujuan favorit bagi masyarakat Kota Bandar Lampung. Konsep modern *coffe shop and hang out place* bersegmentasi kepada anak muda kekinian yang menginginkan tempat berkumpul yang *instagramable* juga memiliki banyak pilihan jenis hasil olahan kopi.

Banyaknya pengunjung yang merupakan anak muda jaman sekarang yang berfikiran terbuka akibat modernisasi, menjadi alasan utama peneliti menjadikan kedai ini menjadi lokasi penelitian. Tempat yang nyaman dan suasana yang santai dan terkadang terdapat *live music* menjadikan tempat ini

lokasi yang pas untuk menyasar kaum muda terutama kaum perempuan yang merokok. Bagian belakang yang sedikit tertutup memberikan privasi tersendiri bagi perempuan yang merokok.

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Simpulan

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui *interpersonal relationship* yang terbentuk dari perokok perempuan, dan mengetahui perilaku merokok perempuan di kedai *Dijou Coffe* dalam kesehariannya. Peneliti menarik beberapa kesimpulan dari hasil pada penelitian ini adalah :

1. *Interpersonal relationship* yang terbentuk dari perempuan perokok yang dijadikan informan berupa hubungan pertemanan yang akrab dan memiliki saling ketergantungan dalam hubungan tersebut. Maksud dari sikap ketergantungan dalam hubungan pertemanan ini ialah tiap aktivitas dalam keseharian tiap informan akan menjadi tidak nyaman bila tidak dilakukan dengan teman mainnya. Tiap informan memiliki hubungan yang dekat kepada teman mainnya.

Komunikasi antar pribadi yang terjadi dari tiap informan tidak semuanya berjalan dengan lancar. Terdapat satu informan yang mengalami pemutusan hubungan dengan temannya, yaitu informan AS. Sedangkan pada informan yang lain, proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan konflik yang menimbulkan sebuah pemutusan hubungan.

2. Perilaku merokok yang terbentuk dari tiap informan merupakan sebuah hasil dari lingkungan terdekatnya yaitu teman dekatnya. Hal awal yang menstimulus perilaku merokoknya ialah adanya aktualisasi diri yang muncul dalam lingkungan pertemanan. Adanya aktualisasi diri yang diberikan dari lingkungan terdekatnya membentuk sebuah kepercayaan diri dari tiap informan untuk merokok, dan telah menjadikan aktivitas merokok tersebut menjadi sebuah aktivitas yang rutin dengan intensitas menghabiskan 1 bungkus rokok setiap harinya.
3. Terdapat sebuah pola komunikasi dengan jenis pola komunikasi primer dengan penggunaan bahasa nonverbal yang tercipta diantara masing-masing informan. Biasanya digunakan untuk memberikan sebuah isyarat kepada teman merokok yang lain, seperti menggoyangkan ibu jari untuk meminta korek, atau menggoyangkan jari tengah dan telunjuk untuk mengisyaratkan meminta rokok, atau mengajak merokok.
4. Gaya hidup para perokok perempuan di Kedai *Dijou Coffee* tidak memiliki ciri khusus yang mencolok untuk membedakan bahwa ia seorang perokok atau bukan perokok. Tiap informan tidak menampilkan citra diri yang secara spesifik dapat membedakan bahwa ia perokok atau bukan, dari gaya bicara sampai gaya berpakaian pun tidak memberikan perbedaan yang dapat membedakan bahwa ia seorang perokok atau bukan. Secara keseluruhan gaya hidup yang diperlihatkan dari tiap informan tidak memiliki ciri khusus yang mengidentifikasikan bahwa dirinya merupakan seorang perokok aktif. Hal kecil yang membedakan hanyalah barang bawaan di dalam tas yang bertambah yaitu sebungkus rokok dan korek api.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Teoritis

Bagi Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang dapat memberikan wawasan berpikir terutama berkaitan dengan “*Interpersonal Relationship* dan Perilaku Merokok Perempuan Di Kota Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai bagaimana hubungan interpersonal, perilaku atau gaya hidup yang dijalani oleh perokok perempuan yang berhijab, atau kehidupan perokok perempuan di lingkungan Universitas, penelitian ini sebagai bahan referensi yang ditujukan kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menggambarkan mengenai hubungan interpersonal yang terbentuk oleh perokok perempuan, dan perilaku merokok yang ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Alfian Rokhmansyah. 2016 *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Aula, Lisa Ellizabet. 2010. *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali!)*. Yogyakarta: Garailmu
- Beebe, Steven A, Susan J. Beebe, Mark V. Redmond. 2005. *Interpersonal Communication : Relating to Others Fourth Edition*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Budyatna, 2012. Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta Kencana Prenada Media Grup.
- Dimiyati, Mahmud. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan tinggi.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Uchana, Onong. 1993. *Dinamika Komunikasi*. 1993. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ellizabet, Lisa Aula. 2010 “Stop merokok!”, Jogjakarta, Garailmu.
- Green, L. 1991. *Precede-Proceed Framework*. Colombia: My field Publishing Company.
- Hardjana, M. Agus 2003. *Komunikasi Intapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Kanisius, Yogyakarta

- Komalasari, D & Helmi A F. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* (di akses pada 2 April 2019)
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta, Salemba Humanika
- Martini, Sih. 2014. *Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok (Smoking Meaning In Young Woman Smokers)*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 3, No.2
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung , PT Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007 *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2003 *Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan*
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rismiati, E Catur dan I.G. Bondan Suratno. 2001. *Pemasaran Barang dan Jasa*. Yogyakarta, Kanisius
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sumarna, Riny. 2009. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Ekstensi Angkatan 2007 Di Fisip UI Tahun 2009*. Depok: Universitas Indonesia.
- Tong, Rosmerie. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wisnuwardani, Dian. Mashoedi, Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Widjaja, H.A.W.. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta, PT Rineka Cipta.

Jurnal

Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Diakses pada, Pukul 09.02 WIB 22 Agustus 2019,

Hendri Gunawan, Jenis Pola Komunikasi Orang Tuan dengan Anak Perokok Aktif di

Irma S. Nainggolan,. 2012. *Gaya Hidup Mahasiswa Kost (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Sosiologi Kost FISIP USU)*, Medan, Universitas Sumatera Utara.

Ratih Perwitasari, Motivasi dan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Ditinjau Dari *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control* lib.unnes.ac.id/6302/1/3823.pdf. Diakses pada, Pukul 15.45 WIB, 2 Maret 2019

Ristiana Kadarsih, *Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal*. Diakses pada, Pukul 20.59 WIB, 29 Agustus 2019

digilib.uinsgd.ac.id/5335/4/4_BAB%20I.pdf